

## **Partisipasi Dan Motivasi Peternak Dalam Perbaikan Mutu Genetik Domba**

### **Participation and Motivation of Breeder to Improvement Quality Of Genetik Sheep**

**Dedi Rahmat**

**Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran**

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana partisipasi dan motivasi peternak dalam perbaikan mutu genetik domba melalui kegiatan pemuliaan. Objek penelitian adalah peternak anggota kelompok peternak domba tangkas dan domba bukan tangkas. Metode yang digunakan adalah *survey*, pengambilan sampel peternak dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi peternak pemuliaan termasuk katagori tinggi. Tingginya skor partisipasi terutama pada partisipasi dalam perencanaan kegiatan, kehadiran dalam aktivitas serta pemanfaatan dan evaluasi hasil kegiatan. Motivasi peternak termasuk katagori cukup.

#### **ABSTRACT.**

This research addressed to know how far participate and motivate sheep breeder genetic improvement through breeding activity. Research object was the member of breeder of fighting sheep and non fighting sheep. Research method was survey, sample conducted by purposive sampling. The result indicate that breeder participation in breeding activity was inclusive of high category. Score height participate especially at participation in the planning activity, attendance in activity and also the exploiting and evaluate result of activity. Motivate breeder inclusive of category enough.

Keyword: Participate, Motivation, Breeder of Sheep

#### **Pendahuluan**

Kebijakan Pembangunan Peternakan Tahun 2000 – 2005, dalam operasional produksi dan faktor produksi peternakan diantaranya mencakup sumberdaya ternak. Tiang utama pembangunan peternakan adalah pembangunan komoditi ternak yang berbasis sumber daya alam lokal dengan komoditi ternak utama adalah sapi potong, kambing, domba, ayam dan itik. Jenis ternak ini merupakan komoditi ternak local yang sangat potensial sebagai sumber tumpuan kehidupan masyarakat pedesaan, dan dapat dianggap sebagai komoditi utama dalam memberdayakan peternak dipedesaan untuk dapat mensejahterakan dirinya yang pada gilirannya akan mensejahterakan seluruh masyarakat dengan produk ternaknya.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah potensial pengembangan domba, dimana domba Garut merupakan salah satu komoditi unggulan yang dikembangkan didaerah Jawa Barat dan menjadi plasma nutfah yang mempunyai sifat keunggulan proliflik. Tujuan

pemeliharaan domba Garut selain sebagai penghasil daging juga untuk tujuan domba tangkas atau domba adu.

Pemeliharaan domba tangkas telah lama dilaksanakan oleh peternak penggemar ketangkasan domba, dengan perlakuan yang istimewa. Berbagai upaya dan pengorbanan peternaknya semata-mata diarahkan untuk menciptakan keunggulan domba jantan di arena ketangkasan, sebab domba tangkas yang unggul akan menyandang gelar juara dengan nilai jual yang tinggi.

Domba garut merupakan hasil persilangan antara domba merino, kapstaad dan domba lokal selanjutnya sesuai dengan perkembangan pola pemeliharaan dan tatalaksana peternak secara tidak langsung terbentuk menjadi dua kelompok yaitu domba tipe daging dan domba tipe tangkas. Domba Garut tipe tangkas pada awalnya terbentuk dari hasil persilangan yang tidak terencana namun pada akhirnya beberapa sifat dan karakteristik yang spesifik menjadi referensi atau pedoman bagi peternak dalam melakukan program seleksi dan pembibitan.

Tantangan utama dalam usaha peternakan domba khususnya di Jawa Barat diantaranya adalah belum tersedianya suplai bibit unggul domba secara kontinyu yang produksinya tinggi dan efisien serta harganya dapat terjangkau oleh peternak. Pengadaan bibit umumnya masih merupakan hasil swadaya peternaknya sendiri. Berdasarkan sejarah domba priangan, diketahui bahwadomba tersebut merupakan hasil seleksi dan persilangan yang dilakukan oleh peternak. Meskipun belum memiliki tujuan dan pola pemuliaan yang jelas peternak domba Garut telah mampu menghasilkan bibit unggul.

Usaha perbaikan mutu genetik domba priangan telah banyak dilakukan baik melalui persilangan dengan domba impor maupun seleksi yang dilakukan di balai pembibitan, namun hasilnya belum memuaskan. Kebijakan yang dilakukan umumnya dipaksakan dari atas (*Top down*). Hampir tidak pernah memperhatikan aspirasi dan kemampuan peternak.

Penyusunan program pemuliaan harus bersifat spesifik terkait dengan kondisi dan kebutuhan serta sosial budaya setempat. Pilihan program pemuliaan lebih ditekankan pada seleksi didalam populasi dan tetap melibatkan peternak sebagai pelaku utama pengembangan ternak lokal (Astuti, 1999)

## Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelompok peternak domba tangkas dan kelompok peternak domba bukan tangkas (domba daging). Objek penelitian adalah peternak anggota kelompok tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode *Survei*, pengambilan sampel peternak dilakukan dengan cara *Purposive sampling*.

Prosedur pengambilan data dilakukan melalui:

1. Melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner yang telah disusun.
2. Melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan aparat terkait serta responden yang telah ditentukan guna memperoleh data yang belum tercakup dalam kuisisioner.
3. Melakukan observasi langsung.
4. Mencatat berbagai data sekunder yang dibutuhkan.

## Analisis Data

Analisis data hasil penelitian menggunakan metode analisis deskriptif untuk melihat keragaman karakteristik peternak.

1. **Umur peternak**, dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu belum produktif (kurang 15 tahun), produktif (15 – 50 tahun) dan tidak produktif (diatas 50 tahun).
2. **Tingkat Pendidikan**, adalah pendidikan formal yang diselesaikan responden, meliputi SD, SLTP dan SLTA – Perguruan Tinggi.
3. **Pengalaman Beternak**, dihitung berdasarkan lamanya responden beternak domba.
4. **Pekerjaan Pokok**, adalah pekerjaan yang merupakan usaha pokok responden.
5. **Partisipasi**, adalah keikutsertaan peternak dalam kegiatan pemuliaan baik yang dilakukan individu maupun kegiatan kelompok. Nilai partisipasi ditentukan dari jawaban responden terhadap 10 pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner. Kisaran total skor 10 sampai 50 karena setiap jawaban dinilai dengan skala 1 sampai 5. Responden yang memiliki skore total 26 – 33 partisipasi cukup, 34-41 tinggi dan 42-50 sangat tinggi.
6. **Motivasi**, dalam beternak domba dan keikutsertaan peternak dalam program pemuliaan dinilai berdasarkan jawaban responden terhadap 10 pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner. Kisaran total skore 10 sampai 50 karena setiap jawaban dinilai dengan skala 1 sampai 5. Responden yang memiliki skore total 26 – 33 partisipasi cukup, 34-41 tinggi dan 42-50 sangat tinggi.

7. Analisis statistik non parametrik menggunakan uji *Mann-Whitney* (Siegel 1977) dilakukan untuk membandingkan skor nilai partisipasi dan motivasi peternak antar kelompok.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Demografis Peternak

Karakteristik adalah sifat-sifat yang ditampilkan oleh seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya didalam lingkungan sendiri. Karakteristik individu diantaranya adalah umur, pendidikan, pengalaman, dan status social, karakteristik ini akan berpengaruh terhadap kemampuan individu untuk melaksanakan sesuatu, melakukan komunikasi dan memilih suatu kegiatan/tindakan.

Keberhasilan dalam pengelolaan ternak diatranya dipengaruhi oleh umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah pemilikan ternak dan tujuan beternak. Data karakteristik demografis peternak dikelompok Jogja grup dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Peternak

Uraian	Kelompok peternak domba	
	Tangkas	Bukan Tangkas
<b>Jumlah sampel (n)</b>	25	30
<b>Umur Peternak (%)</b>		
<15 tahun	0	0
15–50 tahun	68	76,67
>50 tahun	32	23,33
<b>Tingkat Pendidikan (%)</b>		
SD	48	56,67
SMP	20	23,33
SLA-PT	32	20
<b>Pengalaman beternak</b>		
<10 tahun	24	26,67
>10 tahun	76	73,33
<b>Pekerjaan pokok (%)</b>		
Pensiunan/pegawai	8	16,67
Petani	48	50
Peternak	28	23,33
Pedagang	16	10
<b>Tujuan Pemeliharaan (%)</b>		
Usaha pokok	22,22	23,33
Usaha sambilan/tabungan	48,15	60
Hobby	18,52	0
Lain-lain	11,11	16,67

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa umur peternak berkisar antara 15 – 50 tahun, sedangkan diatas 50 tahun kurang dari 35. Menurut undang-undang tenaga kerja No 14 Tahun 1969 disebutkan bahwa umur kurang atau sama dengan 14 tahun termasuk belum produktif, umur 15 sampai 54 tahun termasuk produktif dan lebih dari 55 tahun tidak produktif. Banyaknya peternak usia produktif yang aktif dalam usaha pembibitan ternak akan berpengaruh terhadap pengembangan ternak domba.

Pengalaman merupakan akumulasi dari proses belajar yang dialami seseorang. Peternak dengan rata-rata pengalaman diatas 10 tahun (73% sampai 76%), disertai umur masih produktif, keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman memelihara domba cukup baik dan diharapkan akan dapat menerapkan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan domba kearah yang lebih baik.

Pendidikan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu, makin tinggi pendidikan cenderung akan lebih banyak input dalam struktur kognisinya, dengan memiliki pendidikan formal lebih tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi dan wawasan yang luas dalam menganalisis sesuatu kejadian. Berdasarkan table 1 tampak bahwa pendidikan formal peternak cukup beragam, sebagian besar masih berpendidikan SD. Tujuan beternak domba masih belum merupakan usaha pokok.

### **Partisipasi dan Motivasi Peternak dalam Kegiatan Pemuliaan**

Partisipasi merupakan kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri (Mubyarto, 1984). Selanjutnya dikemukakan bahwa keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan erat kaitannya dengan pengetahuan, motivasi dan sikap. Adanya pengetahuan terhadap manfaat sesuatu hal akan menyebabkan orang mempunyai sikap positif terhadap hal tersebut, sikap positif selanjutnya akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk ikut serta dalam suatu kegiatan. Adanya motivasi untuk melakukan suatu kegiatan sangat menentukan apakah kegiatan tersebut betul-betul dilakukan. Kegiatan yang sudah dilakukan disebut perilaku.

Dalam penelitian ini, partisipasi dinilai berdasarkan keikutsertaan petani dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemuliaan serta pemanfaatan hasil kegiatan pemuliaan, sedangkan perilaku peternak dinilai dari jawabannya terhadap pertanyaan tentang pengetahuan, sikap dan motivasi peternak, yang dinyatakan dalam skor dalam kisaran antara 33 sampai 41 dari skor minimum 10, dan maksimum 50.

Tabel 2. Skor Partisipasi dan Motivasi Peternak

Uraian	Kelompok Peternak Domba	
	Tangkas	Bukan Tangkas
Partisipasi	37,72 <sup>a</sup> ± 6,53	30,30 <sup>b</sup> ±3,82
Motivasi	33,08 <sup>a</sup> ± 3,70	32,93 <sup>b</sup> ±4,50

Umumnya peternak telah memiliki pengetahuan akan pentingnya perbaikan mutu genetik, baik melalui seleksi maupun perkawinan dengan bibit unggul, mereka juga selalu menghindari perkawinan *inbreeding*. Pengetahuan peternak masih kurang mengenai *recording*, hampir seluruh responden tidak mengetahui cara dan pentingnya *recording* dalam kegiatan pemuliaan. Di kelompok peternak Jogja Grup tidak ada *recording*, namun mereka mengingat silsilah pejantan serta induk yang digunakan.

Berdasarkan table 2, partisipasi peternak dalam kegiatan pemuliaan pada kelompok peternak domba tangkas lebih tinggi dibandingkan dengan pada kelompok peternak domba bukan tangkas. Tingginya skor partisipasi terutama pada partisipasi dalam perencanaan kegiatan, kehadiran dalam aktivitas serta pemanfaatan dan evaluasi hasil kegiatan.

Philipson dan Rage (2002) mengemukakan bahwa partisipasi petani memegang peranan penting dalam pengembangan program pemuliaan yang berkelanjutan. Keberhasilan program pemuliaan tidak hanya ditentukan oleh model pola pemuliaan, tetapi kesesuaiannya dengan system usaha ternak dan keterlibatan peternak. Program pemuliaan yang gagal biasanya direncanakan oleh pemerintah tanpa mempertimbangkan kebutuhan peternak serta akibat jangka panjang dari kegiatan tersebut (Kosgey, 2004). Program yang berhasil harus sederhana, pragmatis dan biayanya murah.

Motivasi ke dua kelompok peternak termasuk katagori cukup karena memiliki skor dalam kisaran 26 sampai 33 dari skor minimum 10 dan maksimum 50. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa kelompok peternak domba bukan tangkas memiliki motivasi lebih rendah dibandingkan dengan kelompok peternak domba tangkas. Rendahnya motivasi pada kelompok peternak domba bukan tangkas karena tujuan pemeliharaan ternak hanya merupakan usaha sampingan untuk tambahan penghasilan dari usaha tani atau usaha lain. Hal ini berbeda dengan kelompok peternak domba tangkas mereka termotivasi untuk selalu meningkatkan kualitas dombanya, dan menjaga popularitas kelompoknya.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Partisipasi dan motivasi peternak dalam perbaikan mutu genetik domba baik untuk kelompok peternak domba tangkas maupun bukan tangkas termasuk kategori tinggi sedangkan motivasi termasuk katagori cukup.

### **Saran**

Perlu adanya pembinaan instansi terkait untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi dalam perbaikan mutu genetic domba tangkas di kelompok peternak Jogya Grup Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti. J.M. 1999. Pemuliaan Ternak Pengembangan dan Usaha Perbaikan Genetik Ternak Lokal. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Pemuliaan Ternak. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Budinuryanto, D.C.1991. Karakteristik Domba Priangan Tipe Adu Ditinjau dari Eksterior dan Kebiasaan Peternak Dalam Pola Pemeliharannya. Thesis Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Produksi Peternakan. 2000. Kebijakan Pengembangan Peternakan Tahun 2000 – 2005
- Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 2003. Pengembangan Industri Benih dan Bibit Peternakan di Indonesia. Direktorat Pembibitan
- Davendra. C and G.B. Mc Leroy. 1982 Goat and Sheep Production in the Tropics. General Payne. W.J.A. Logman London and New York. General Editor Payne. W.J.A. Intermediate Tropical Agriculture Series. Printed in Singapore by Toppan Printing Co. (S) Pte. Ltd
- Diwyanto, K dan I. Inounu. 2001. Ketersediaan teknologi dalam pengembangan ruminnsia kecil. Makalah pada seminar Domba Kambing di IPB, 22 September 2001.
- Kosgey, I.S. 2004. Breeding objective and breeding strategies for small ruminants in the tropics. Ph.D. Thesis, Animal Breeding and Genetics Group. Wageningen University.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1979. Domba dan Kambing. Terjemahan Karangan Mengenai Domba dan Kambing di Indonesia.
- Martojo, H. 1992. Peningkatan Mutu Genetik Ternak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan TInggi . Pusat Antar Universitas Bioteknologi. Institut Pertanian Bogor.
- Mikelsen, B. 1999. Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya-upaya Pemberdayaan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Mubiyarto, 1984. Strategi Pembangunan Pedesaan. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan. Universitas Gajah Mada Jogjakarta.
- Mulliadi, D. 1996 Sifat fenotipik domba priangan di kabupaten Pandeglang dan Garut. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Program Pascasarjana

- Natasasmita, A. 1969. Pedoman Beternak Domba. Dit. Jend. Peternakan Departemen Pertanian Jakarta
- Phillipsson, J and J.E.O. Rege. 2002. Sustainable breeding programs for tropical farming system. Animal Genetics Training Resource. ILRI-SLU
- Siegel S. 1977. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sugiyono dan E. Wibowo. 2002 Statistika untuk Penelitian. Cet. Ke-4. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung.
- Sutama, I.K. 1992. Reproductive development and performance of small ruminant in Indonesia, *in*: P. Ludgate S Scholz (Ed), New Program for Small Ruminant Production in Indonesia.
- Warwick, E.J. J. Maria Astuti dan W. Hardjosubroto. 1990. Pemuliaan Ternak. Gajah Mada University Press. Yogyakarta